

TESIS

**ANALISIS FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT
PETERNAK DALAM MENGADOPSI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI
DI KABUPATEN BONE**

**ANALYSIS OF DRIVING FACTORS AND INHIBITING FACTORS
FARMERS IN ADOPTING CATTLE LIVESTOCK BUSINESS
INSURANCE IN BONE DISTRICT**

**KURNIA NUR ISLAMI
I012222006**



**ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PETERNAK DALAM MENGADOPSI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN BONE

Disusun dan diajukan oleh

**KURNIA NUR ISLAMI
I012222006**



**ILMU DAN TEKNOLOGI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ANALISIS FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT
PETERNAK DALAM MENGADOPSI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI
DI KABUPATEN BONE**

Disusun dan diajukan oleh

**KURNIA NUR ISLAMI
NIM. 1012222006**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu dan
Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 12 Juli 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19710421 199702 2 002

Pembimbing Anggota



Dr. Syahda Baha, S.Pt., M.Si.
NIP. 19731217 200312 1 001

Ketua Program Studi
Ilmu dan Teknologi Peternakan



Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M. Sc. IPU
NIP. 19641231 198903 1 026



Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin



Dr. Syahda Baha, S.Pt., M.Si.
NIP. 19731217 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kurnia Nur Islami
Nomor Induk Mahasiswa : I012222006
Program studi : Ilmu dan Teknologi Peternakan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

ANALISIS FAKTOR PENDORONG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PETERNAK DALAM MENGADOPSI ASURANSI USAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN BONE

Adalah karya tulisan ini saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juli 2024

Yang Menyatakan



Kurnia Nur Islami

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah proposal rencana penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Peternak Dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi Di Kabupaten Bone**”. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan makalah ini utamanya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin S.Pt M.Si, IPU** selaku pembimbing utama yang telah membimbing penulis sejak tahap penulisan skripsi sampai dengan penulisan tesis, terima kasih atas ketulusan dan keikhlasan dalam memberikan motivasi serta nasehat dan dengan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan Tesis.
2. Bapak **Dr. Ir. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku dekan Fakultas Peternakan sekaligus pembimbing kedua yang penuh ketulusan dan keikhlasan dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat dan arahan serta koreksi dalam penyusunan Tesis.
3. Kepada Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda **Drs. H. Tajuddin R** dan Ibunda tercinta **Hj. Marwatiah, S.Pd** penulis menyadari tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur ini. Namun dengan

penuh cinta dan ketulusan izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih atas segalanya, terima kasih atas segala kepercayaan yang telah diberikan, dan kasih sayang yang tiada tara, terima kasih selalu mengusahakan yang terbaik untuk ananda, yang tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian, nasehat serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar masternya. Pada kesempatan ini pula penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kakak kandung saya **Muh. Anugrah Ariansyah, S.Si** dan Adik Saya **Rezky Nur Hikma** yang tersayang yang telah menyemangati dan memberikan dukungan penuh penulis dalam melanjutkan pendidikan di tingkat Pascasarjana.

4. Ibu **Prof. Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng**, Ibu Dr. Ir. **Siti Nurlaelah, S.Pt, M.Si., IPM**, dan Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng**, selaku penguji terima kasih telah berkenan mengarahkan dan memberikan saran perbaikan dalam menyelesaikan tesis.
5. Bapak **Prof. Dr. Ir. Ambo Ako, M.Sc**, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu dan Teknologi Peternakan Universitas Hasanuddin.
6. Sahabat penulis sejak SMP yang setia menemani hingga saat ini **Andi Nelfa Zahwa Sadila S.Si, Sindi Nadila Putri S.M, Frizka Yulia S.M**, terima kasih selalu meluangkan waktunya ditengah kesibukan masing-masing, yang selalu menjadi tempat ternyaman bercerita, yang selalu

membersamai penulis dalam setiap perjalanan lika liku kehidupan ini, serta mendukung penulis untuk semangat dalam menyelesaikan pendidikan.

7. Keluarga besar “ITP Angkatan 2022(2)” Terkhusus **Rismayanti S.Pt, Besse Rezki Fortuna S.Pt, Rezki Ayu Ramadhani S.Pt, Hasriani S.Pt., Gr, Rajamuddin S.Pt, Muhammad Misbah Ahmad Ruhani S.Pt., Andi Fajar Arfandi**, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas segala kerja sama dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama jadi mahasiswi.
8. Sahabat seperkuliahan program sarjana yang sampai hari ini selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dengan sebaik mungkin terimakasih kepada **Afaiza Adila David S.Pt, Rina Erliana S.Pt, Nadila Taya S.Pt, KasfianiS.Pt, Musakkir S.Pt, RajamuddinS.Pt, RuslanS.Pt**
9. Ucapan Terima kasih penulis hanturkan kepada kakak **Kirana Dara Dinanti Putra, S.Pt., M.Si** yang banyak memberikan arahan dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang S2.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga segala kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini akan penulis terima. Mudah-mudahan Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi Penulisnya.

Makassar, Juli 2024

Kurnia Nur Islami

ABSTRAK

KURNIA NUR ISLAMI. Analisis Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bone (dibimbing oleh **Sitti Nurani Sirajuddin** dan **Syahdar Baba**).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat peternak dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023 yang bertempat di Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 102 peternak yang terdiri dari peternak yang bertahan mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi dari tahun 2020-2022, peternak yang pernah ikut program Asuransi Usaha Ternak Sapi, dan peternak yang tidak pernah mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi masing-masing jumlahnya 34 orang. Analisis data yang digunakan adalah metode Delphi dan alat Analisis Faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil ekstraksi akhir faktor pendorong peternak dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi ditemukan 6 variabel yang mengikuti proses analisis sampai akhir yaitu: mengurangi kekhawatiran Peternak dalam beternak (X1), petugas gesit dalam merespon keluhan peternak (X3), biaya premi terjangkau (X5), peternak tidak mengalami kesulitan proses pendaftaran (X6), sebagai alat pengalihan resiko (X7), peternak merasa diberi keuntungan (X8). Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil ekstraksi akhir faktor penghambat peternak dalam mengadopsi AUTS ditemukan 5 variabel yang mengikuti proses analisis sampai akhir yaitu: prosedur klaim kurang dipahami (X1), kurangnya sosialisasi tentang AUTS (X2), singkatnya waktu yang diberikan saat klaim (X5), lamanya proses persetujuan klaim (X6), kurangnya kesadaran dari peternak akan pentingnya AUTS (X8).

Keywords: Asuransi Usaha Ternak Sapi, Faktor Penghambat, Faktor Pendorong, Peternak

ABSTRACT

KURNIA NUR ISLAMI. Analysis of Encouraging Factors and Inhibiting Factors for Farmers in Adopting Beef Cattle Business Insurance in Bone Regency (supervised by **Sitti Nurani Sirajuddin** and **Syahdar Baba**).

This research aims to analyze the driving factors and inhibiting factors for farmers in adopting Cattle Business Insurance in Kahu District, Bone Regency. This research was carried out in October-December 2023 in Bone Regency. The population in this study was 102 breeders consisting of breeders who persisted in adopting Cattle Business Insurance from 2020-2022, breeders who had participated in the Cattle Business Insurance program, and breeders who had never adopted Cattle Business Insurance, each numbering 34 people. . The data analysis used was the Delphi method and Factor Analysis tools. The results of the research show that the final extraction results of the driving factors for farmers in adopting Cattle Business Insurance found 6 variables that followed the analysis process to the end, namely: reducing farmers' concerns in raising livestock (X1), officers being agile in responding to farmers' complaints (X3), affordable premium costs (X5), breeders do not experience difficulties in the registration process (X6), as a risk transfer tool (X7), breeders feel they are given benefits (X8). Meanwhile, the results of the research show that the final extraction results of the factors inhibiting breeders in adopting AUTS found 5 variables that followed the analysis process to the end, namely: poorly understood claim procedures (X1), lack of socialization about AUTS (X2), short time given when claiming (X5) , the length of the claim approval process (X6), lack of awareness from breeders of the importance of AUTS (X8).

Keywords: Cattle Farming Business Insurance, Inhibiting Factors, Encouraging Factors, Breeders

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
PRAKARTA	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Peneliti	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Usaha Ternak Sapi Potong	8
B. Tinjauan Umum Asuransi	11
C. Asuransi Usaha Ternak Sapi	17
D. Faktor Pendorong Peternak dalam Mengadopsi AUTS	20
E. Faktor Penghambat Peternak dalam Mengadopsi AUTS	24
F. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	30
B. Jenis Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30

D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	33
G. Konsep Operasional	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
❖ A. Hasil Metode Delphi Faktor Pendorong	52
B. Hasil Analisis Faktor, Faktor Pendorong	72
C. Output Langkah Pertama	73
D. Anti Image Matrices	74
E. Total Variance Explained	75
F. Komponen Matrix	78
G. Komponen Transformasi Matrix	79
H. Pengelompokan Faktor Pendorong	80
❖ A. Hasil Metode Delphi Faktor Penghambat	62
B. Hasil Analisis Faktor Penghambat	84
C. Output Langkah Pertama	85
D. Anti Image Matrices	86
E. Total Variance Explained	87
F. Komponen Matrix	90
G. Komponen Transformasi Matrix	91
H. Pengelompokan Faktor Penghambat	92
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	5
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	41
4. Sarana Pendidikan Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	43
5. Sarana Kesehatan Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	44
6. Sarana peribadatan Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	45
7. Jumlah Populasi Ternak Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone	45
8. Klasifikasi Respoden Berdasarkan Kelompok Umur	47
9. Klasifikasi Respoden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
10. Klasifikasi Respoden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
11. Klasifikasi Respoden Berdasarkan Kepemilikan Ternak	52
12. Hasil Analisis Faktor Pendorong	74
13. Output Langkah Pertama	74
14. Total variance Explaine	77
15. Komponen Matrix	79
16. Komponen Transformasi Matrix	80
17. Pengelompokan Faktor Pendorong	82
18. Hasil Analisis Faktor Penghambat	85
19. Output Langkah Pertama	85
20. Total variance Explaine	88
21. Komponen Matrix	90
22. Komponen Transformasi Matrix	91
23. Pengelompokan Faktor Penghambat	92

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kabupaten Bone	31

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar belakang

Peternakan merupakan salah satu sub-sektor yang berkontribusi dalam penyediaan protein hewani yakni daging, susu, dan telur. Peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat seperti daging yang memiliki nilai kandungan protein yang cukup tinggi. Daging dapat dihasilkan dari berbagai komoditas peternakan seperti ternak besar, ternak kecil, maupun ternak unggas.

Berdasarkan data dari direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (DITJEN PKH) Kementerian Pertanian (KEMENTAN), Produksi daging sapi di Indonesia tahun 2021 sebesar 437.783,23 ton. Komoditas daging sapi ini merupakan komoditas yang paling banyak diminati jika dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti, dkk., 2014). Namun produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dikarenakan banyak resiko yang dihadapi oleh peternak. Resiko tersebut antara lain kecurian/kehilangan, kematian akibat penyakit, dan kematian akibat melahirkan.

Kematian pada ternak merupakan salah satu resiko yang dihadapi

oleh peternak dalam mengelola usahanya ternaknya, sehingga pada tahun 2016 pemerintah akhirnya mengimplementasikan program Asuransi Usaha Ternak Sapi sebagai wujud keberpihakan pemerintah dalam upaya melindungi peternak dari resiko kematian atau kehilangan hewan ternak. Hewan ternak yang hanya dapat diasuransikan dalam program Asuransi Usaha Ternak Sapi ini adalah hewan ternak sapi karena khusus ternak sapi harganya lebih tinggi dibandingkan hewan ternak lainnya dan juga masih kurangnya daging sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Prayoga dkk., 2018).

Program pemerintah melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia adalah Asuransi Usaha Ternak Sapi sebagai wujud keberpihakan pemerintah dalam upaya melindungi peternak sapi dari risiko kematian dan kehilangan ternak. Asuransi Usaha Ternak Sapi diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada peternak apabila terjadi kematian pada sapi baik itu karena sakit, melahirkan, kecelakaan dan/atau kehilangan dengan cara mengalihkan kerugian kepada pihak lain melalui perlindungan asuransi (Riana, dkk.,2019).

Asuransi Usaha Ternak Sapi merupakan salah satu program penting untuk mendukung sektor peternakan, mengingat peran asuransi ternak sapi yang penting tidak hanya bagi para peternak tetapi bagi berbagai pihak (An Nisa et al, 2015). Tujuan dan sasaran Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah untuk mengalihkan resiko kerugian usaha akibat sapi mengalami kematian dan atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggung jawaban asuransi. Sedangkan sasaran Asuransi

Usaha Ternak Sapi adalah terlindunginya peternak sapi dari kerugian usaha akibat kematian dan atau kehilangan agar peternak dapat melanjutkan usahanya (Syukur, dkk., 2021).

Program Asuransi Usaha Ternak Sapi ini sangat didukung oleh pemerintah demi keberlangsungan usaha peternak dalam mengembangkan usaha budidaya sapi, akan tetapi kenyataan dilapangan, walaupun Asuransi Usaha Ternak Sapi memiliki manfaat dalam mengambil alih kerugian yang dialami para peternak sapi, tetapi Asuransi Usaha Ternak Sapi ini bisa dikatakan peternak belum optimal mengikuti program ini. Adanya beberapa kendala yang menyebabkan peternak memiliki sikap ragu-ragu atau malah tidak setuju dengan adanya asuransi ternak ini (Dewi, dkk., 2018).

Peternak sapi potong memiliki tanggapan atau respon yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan program tersebut, menyangkut pemikiran, perasaan, emosional, maupun tindakan. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, dkk., 2011)

Sikap dikatakan juga sebagai respon manusia yang menempatkan objek ke dalam suatu dimensi pertimbangan. Dalam hal ini sikap sudah dianggap sebagai respon dan sekaligus juga sebagai tingkah laku. Suatu inovasi dapat direspon atau diadopsi oleh peternak dengan cepat, manakala inovasi tersebut secara ekonomi menguntungkan, secara teknis memungkinkan serta secara sosial dapat diterima (Anwar, 1996).

Proses adopsi pada seseorang saat dihadapkan pada suatu inovasi, mulai dari sejak inovasi berupa alat, pengetahuan, atau ide baru tersebut diketahui, didengar, hingga diterapkan. Proses adopsi inovasi diawali dengan pengenalan suatu inovasi kepada masyarakat, hingga terjadi proses penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut. Jika keputusan masyarakat terhadap inovasi tersebut adalah menerima, maka saat itulah terjadi adopsi inovasi (Arsi dkk., 2021).

Proses adopsi melalui tahapan-tahapan yakni : 1. *Awarenes* atau kesadaran yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh. 2. *Interest* tumbuhnya minat. 3. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. 4. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya. 5. *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan dan diamatinya sendiri (Rogers,2003).

Adopsi inovasi merupakan tahapan yang dilalui adopter ketika ia dihadapkan pada inovasi untuk menolak atau menerima inovasi tersebut. Pengetahuan tentang teknologi merupakan proses pengenalan bagi seseorang untuk menerima atau mengetahui informasi tentang teknologi baru. Pembentukan sikap merupakan suatu tahapan proses mental seseorang dalam mengevaluasi teknologi baru. Sementara itu, keputusan atau tindakan merupakan suatu tahapan bagi seorang petani untuk mulai mengambil keputusan untuk menerapkan atau tidak menerapkan teknologi baru (Herman, dkk., 2006).

Faktor utama yang mendorong keberlanjutan seseorang dalam adopsi inovasi adalah manfaat atau keuntungan yang didapatkan dari inovasi tersebut serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki. Sedangkan faktor yang menghambat seseorang mengikuti program inovasi karena tingkat pengetahuan peternak terhadap inovasi masih kurang sehingga menyebabkan peternak tersebut tidak ingin mengikuti program inovasi tersebut karena ketidaktahuan manfaat dari inovasi tersebut (Zulvera, 2014).

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang telah memanfaatkan Asuransi Usaha Ternak Sapi dengan jumlah populasi ternak sapi potong terbanyak di Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 452.347 ekor pada tahun 2022. Daerah ini memiliki potensi dalam pengembangan sapi potong unggulan hal ini karena didukung dengan iklim yang sesuai untuk ternak sapi potong, adapun potensi lain dalam pengembangan sapi potong yaitu tersedianya lahan yang cukup luas sehingga ketersediaan pakan ternak dapat terpenuhi dan dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat terhadap pengembangan usaha peternakan sapi potong cukup besar termasuk sosialisasi Asuransi Usaha Ternak Sapi ke Peternak.

Kecamatan yang ada di kabupaten Bone yang memiliki usaha ternak sapi dengan populasi 34.683 ekor terdapat di kecamatan Kahu. Selain memiliki populasi yang cukup banyak peternak di kecamatan kahu ini juga banyak memanfaatkan Asuransi usaha ternak sapi. Jumlah

peternak yang telah mengadopsi Asuransi Usaha ternak Sapi di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

No	Tahun	Peternak		Jumlah Ternak (Ekor)
		Jumlah (orang)	Penurunan(%)	
1.	2020	245	53,26	743
2	2021	170	36,95	432
3	2022	45	9,79	105
	Jumlah	460	100	1.280

Sumber. Data Sekunder Dinas Peternaka Kabupaten Bone

Pada Tabel 1. Terlihat bahwa jumlah peternak yang ikut mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi mengalami penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 75 orang, dengan persentase 53,26%, pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebanyak 125 orang dengan persentase 36,95% dan peternak yang tersisa ditahun 2022 sebanyak 45 orang peternak, dari 45 tersebut hanya 34 orang peternak yang bertahan sejak 2020-2022 selebihnya adalah peternak yang baru mengikuti program tersebut di tahun tersebut.

Hal ini perlu mendapat perhatian pemerintah, mengingat manfaat dari asuransi usaha Ternak Sapi sangat besar. Tentu ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan sehingga peternak yang mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi ini mengalami penurunan drastis setiap tahunnya. walaupun Asuransi Usaha Ternak Sapi memiliki manfaat dalam hal perlindungan dan mengambil alih pertanggung jawaban terkait kerugian yang dialami para peternak sapi tetapi asuransi ternak ini juga

memiliki kendala-kendala yang menyebabkan peternak memiliki sikap ragu atau tidak setuju dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi. Pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh perilaku peternak itu sendiri. Oleh karena itu perlu mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat peternak dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang Analisis Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Peternak dalam Mengadopsi Asuransi Ternak Sapi di kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Faktor apa saja yang menjadi pendorong peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi Di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ?

Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis faktor yang mendorong peternak dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi
2. Untuk menganalisis hambatan peternak dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian Yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan teori mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat dalam mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam mengevaluasi program Asuransi Usaha Ternak Sapi yang sedang berjalan di kabupaten Bone terkhusus di kecamatan Kahu
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sumber literature bagi calon peneliti yang ingin meneliti mengenai Asuransi usaha Ternak Sapi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Ternak Sapi Potong

Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian merupakan bagian integral dari keberhasilan sektor ini di Indonesia. peternakan saat ini diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju dengan wilayah mendekati sentra produksi yang menyangkut pengembangan di wilayah tertentu, dengan menggunakan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru; efisiensi, produktivitas dan keberlanjutan. Penggemukan sapi potong memiliki masa depan yang cerah karena beberapa negara ASEAN kini lebih menyukai daging sapi asal Indonesia. (Sirajuddin, dkk., 2016).

Perkembangan ternak sapi potong di Indonesia saat ini sangat menjanjikan dengan semakin banyaknya permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging. Oleh karena itu, para peternak dan pengusaha sapi potong serta instansi pemerintah sangat dituntut untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas sapi potong dalam hal ini sapi potong perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, karena banyak faktor yang mempengaruhi perkembangannya seperti genetika, resiko kematian dan lingkungan. Usaha peternakan pada umumnya mempunyai berbagai risiko yang tidak dapat dimitigasi dengan baik akibat kematian, kecelakaan, pencurian, bencana alam termasuk wabah penyakit dan fluktuasi harga.

Dampak dari kegagalan tersebut adalah terganggunya sistem peternakan dan berkurangnya produksi. Oleh karena itu, diperlukan program dari pemerintah untuk meminimalisir risiko kerugian yang diterima petani (Riana, dkk., 2019).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging sapi nasional. Usaha ternak sapi potong menguntungkan karena mempunyai daya reproduksi yang baik. Selain itu memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu sebagai tenaga kerja untuk membantu mengolah lahan pertanian, sumber tenaga kerja, dan juga sebagai sumber pendapatan tunai dan dapat beradaptasi dengan agroekologi. (Suryana, 2009). Keberhasilan pengembangan usaha ternak sapi potong ditentukan oleh sistem produksi yang baik, dan pola pemeliharaan yang teratur.

Sistem produksi pada sapi potong dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu sistem produksi induk-anak, pembesaran dan penggemukan. Sistem produksi induk-anak merupakan sistem produksi untuk menghasilkan anak-anak lepas sapih, yang akan digunakan untuk program selanjutnya, sedangkan sistem pembesaran bertujuan untuk menghasilkan sapi-sapi untuk calon pengganti induk dan pejantan atau bakalan untuk penggemukan. Di Indonesia usaha sapi potong hanya dijadikan sebagai usaha sambilan dengan pemeliharaan tradisional. Peternak tidak pernah merencanakan waktu penjualan produknya sehingga ternak dipelihara terus menerus tanpa memperhitungkan untung rugi dalam pemeliharaan ternak sapi. Meskipun sebagai usaha sambilan, usaha ternak sapi bisa

memiliki peran ganda bagi peternak yaitu sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (Lestari, dkk., 2014). Salah satu usaha peternakan rakyat di Indonesia yang memiliki prospek yang bisa diandalkan adalah usaha ternak sapi potong.

Prospek beternak sapi potong di Indonesia masih terbuka lebar dalam waktu yang lama. Hal ini disebabkan kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan peningkatan taraf pendapatan masyarakat. Selain itu Seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan, jumlah penduduk, dan kesadaran akan kebutuhan gizi, permintaan daging pun dari tahun ke tahun kian meningkat dengan pesat, tetapi peningkatan permintaan daging sapi ini tidak di ikuti oleh jumlah populasi populasi ternak sapi potong (Yusuf dan Nulik, 2008).

Usaha peternakan sapi potong rakyat yang dijalankan oleh peternak di Indonesia memiliki ciri antara lain skala usaha kecil hanya 3-5 ekor saja per peternak, dan modal yang di miliki juga terbatas,. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tunai jika sewaktu-waktu dibutuhkan seperti biaya sekolah anak. Kebanyakan peternak menjual sapi hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan merupakan sebagai sumber usaha pendapatan yang turun temurun (Dumairy, 1996)

Kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di pedesaan disebabkan peternak tersebut merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani, dengan modal, tenaga kerja dan manajemen yang terbatas. Kecilnya pemilikan ternak juga karena umumnya usaha penggemukan

sapi merupakan usaha sampingan dari usaha pokok yaitu pertanian sehingga pendapatan peternak dari usaha peternakan juga cukup minim (Hadi, 2002).

B. Tinjauan Umum Asuransi

Aktivitas manusia di masyarakat sering dihadapkan pada berbagai ancaman terhadap kekayaan, jiwa, dan raga. Ancaman bahaya dapat dialihkan kepada pihak lain yang bersedia mengambil alih beban risiko. Pihak ini yang memang menjalankan usaha di bidang jasa perlindungan terhadap kemungkinan ancaman atas kekayaan, badan, dan jiwa. Maksudnya, jika ancaman itu menjadi kenyataan dan menimbulkan kerugian bagi pemiliknya, maka pihak lain yang bersedia membayar ganti kerugian bahkan jika tidak terjadi setelah berakhirnya masa perlindungan. Selama belum terjadi peristiwa penyebab timbulnya kerugian, selama itu pula bahaya yang mengancam objek asuransi disebut risiko. Dengan kata lain, risiko dapat dipahami sebagai dampak munculnya sesuatu yang tidak diinginkan yang berakibat kerugian baik yang sudah diperhitungkan ataupun yang belum diperhitungkan, ada cara mengatasi risiko yaitu menghindari, mengurangi, menahan, membagi, dan mengalihkan risiko, yang dapat dilakukan oleh lembaga asuransi. Lembaga yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi berbagai risiko tersebut ialah lembaga asuransi atau perusahaan asuransi.

Asuransi artinya transaksi pertanggunganan yang melibatkan dua pihak, tertanggung dan penanggung. Dimana penanggung menjamin pihak tertanggung, bahwa ia akan mendapatkan penggantian terhadap

suatu kerugian yang mungkin di deritanya sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat/kapan terjadinya. Sebagai kontra prasetasinya si tertanggung diwajibkan membayar sejumlah uang kepada si penanggung yang besarnya sekian persen dari nilai pertanggungan yang biasa disebut premi (Djojosoedarso,1999).

Tujuan dari Asuransi Usaha Ternak Sapi ini untuk mengalihkan risiko kerugian dan atau kehilangan sapi kepada pihak ketiga yaitu melalui skema pertanggungan asuransi dan sasarannya adalah terlindunginya peternak sapi dan kerugian usaha. Kementerian Pertanian memberikan bentuk kebijakan asuransi ini dengan cara pembayaran premi asuransi, para peternak hanya diwajibkan membayar 20% dari nilai premi yang ada dan 80% sisanya di dapat melalui subsidi pemerintah. Nilai premi asuransi yang seharusnya di bayar peternak adalah sebesar Rp. 200.000,-per ekor/tahun, tapi karena ada subsidi dari pemerintah sebesar 80% atau senilai Rp. 160.000,-maka peternak hanya di berikan beban biaya premi sebanyak Rp 40.000,-per ekor/tahun (Amar,dkk.,2021)

Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan (Purba,1995).

a. memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin

diderita bertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti: atau

- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pemabarayan yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementrerian Pertanian (2020) yang tercantum pada buku pedoman bantuan premi Asuransi Usaha Ternak Sapi, kriteria peserta, kriteria ternak, resiko yang dijamin, mekanisme pelaksanaan, prosedur klain dan ganti rugi Asuransi Usaha Ternak Sapi dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kriteria peserta dalam mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi, yaitu:

1. Peternak sapi yang melakukan usaha pembibitan dan/atau pembiakan;
2. Sapi betina minimal berumur 1 (satu) tahun, masih produktif dan dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dari Dokter Hewan;
3. Sapi yang didaftarkan menjadi peserta AUTS paling banyak 15 ekor per peternak skala kecil.

- b. Kriteria Ternak

1. Sapi diutamakan peserta program Si Komandan.
2. Peternak yang mendaftar harus memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK).

3. Sapi memiliki penandaan/identitas yang jelas (eartag atau lainnya);
4. Peternak sapi bersedia membayar premi swadaya sebesar 20% (dua puluh persen) atau senilai Rp. 40.000,- (empat puluh ribu rupiah) dari total nilai premi Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah);
5. Peternak sapi bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan polis asuransi.

c. Resiko yang dijamin

1. Sapi mati karena beranak;
2. Sapi mati karena penyakit :

Anthrax, Brucellosis (Brucella abortus), Hemorrhagic Septicaemia/ Septicaemia Epizootica, Infectious Bovine Rhinotracheitis, Bovine Tuberculosis, Paratuberculosis, Campylobacteriosis, Brucellosis (Brucella Suis), Penyakit Jembrana, Surra, Cysticercosis, PMK dan Q Fever, Bovine Ephemeral Fever dan Bovine Viral Diarhea;

3. Sapi mati karena kecelakaan;
4. Sapi hilang karena kecurian.

- d. Mekanisme Pelaksanaan Pelaksanaan Asuransi Usaha Ternak Sapi melibatkan berbagai pihak/instansi. Secara umum, mekanisme pelaksanaannya sebagai berikut:

Pendaftaran Peserta melalui aplikasi SIAP

1. Peternak/Kelompok ternak didampingi oleh petugas peternakan peternakan/coordinator Kostra Tani/UPTD/BPP/Dokter Hewan dalam mengisi formulir pendaftaran digital sesuai dengan formulir yang telah disediakan AUTS-1).

2. Perusahaan Asuransi Pelaksana melakukan assessment pendaftaran.
 3. Premi swadaya dibayarkan ke rekening Asuransi Pelaksana (penanggung).
 4. Polis terbit secara otomatis melalui aplikasi SIAP, Asuransi Pelaksana melakukan pemberitahuan aktivasi polis melalui SMS blasting ke nomor ponsel yang telah didaftarkan oleh kelompok ternak.
 5. Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten/Kota membuat Daftar Peserta Definitif (DPD) AUTS. Selanjutnya, Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten/Kota mengunggah (upload) penetapan DPD melalui aplikasi SIAP (Konsideran dan Lampiran Form AUTS-2).
 6. Dinas Peternakan dan Keswan Provinsi membuat rekapitulasi DPD dari masing-masing Kabupaten/Kota melalui aplikasi SIAP (Form AUTS-3).
- e. Prosedur Klaim dan Ganti Rugi

- Pengajuan Klaim

Apabila ternak sapi yang diasuransikan mengalami kematian yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau beranak, dan/atau kehilangan, maka Tertanggung dapat melakukan pengajuan klaim kepada Penanggung. Pengajuan klaim dapat dilakukan oleh Tertanggung kepada Penanggung dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Polis telah diterbitkan oleh asuransi pelaksana.
- b. Terjadi potensi kematian atas ternak sapi yang diasuransikan.
- c. Terjadi kematian ternak sapi dan/atau kehilangan dalam jangka waktu pertanggungan.

d. Petugas Dinas yang membidangi Fungsi Kesehatan Hewan bersama-sama dengan Tertanggung mengisi Form AUTS melalui aplikasi SIAP.

- Pemberitahuan Potensi Klaim

Jika terjadi potensi klaim atas ternak sapi yang diasuransikan, Tertanggung segera memberitahukan kepada Penanggung. Pemberitahuan dapat disampaikan terlebih dahulu secara lisan/telepon/WA/pemberitahuan formal lainnya.

- Hasil Perolehan/Penyelamatan

Hasil Perolehan/Penyelamatan (Salvage Value) merupakan nilai sisa dari sapi yang masih memiliki nilai ekonomis setelah dilakukan potong paksa. Hasil penjualan sapi sakit dalam bentuk daging merupakan salvage value dan diperhitungkan sebagai pengurangan terhadap jumlah klaim yang akan diterima Tertanggung. Besaran salvage value ditetapkan 50% (lima puluh persen) dari harga pertanggungan.

- Resiko Sendiri

Jika sapi hilang karena kecurian, maka penggantian klaim kepada Tertanggung dikurangi resiko sendiri sebesar 30% dari harga pertanggungan.

- Klaim

a. Dalam hal terjadi kematian sapi:

i. Tertanggung segera menghubungi Dokter Hewan berwenang/Dokter Hewan Pemerintah jika tidak ada Dokter

Hewan dapat menghubungi tenaga paramedik veteriner dibawah penyeliaan Dokter Hewan.

- ii. Selanjutnya Tertanggung didampingi Dokter Hewan/Tenaga paramedik veteriner dibawah penyeliaan Dokter Hewan membuat laporan klaim sesuai form AUTS-5 dengan menyertakan berita acara kematian ternak sesuai form AUTS-yang dilengkapi dengan dokumen pendukung klaim.

Dokumen pendukung klaim meliputi:

- Foto kematian ternak yang terlihat jelas identitasnya menggunakan open kamera.
- Hasil pemeriksaan/visum.
- Foto KTP.

C. Asuransi Usaha Ternak Sapi

Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dan peternak sebagai tertanggung. Asuransi Usaha Ternak Sapi diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada peternak sapi jika terjadi sapi mati akibat penyakit, beranak dan kecelakaan dan/atau kehilangan dengan mengalihkan kerugian kepada pihak lain melalui pertanggungan asuransi, serta mampu memberikan pendidikan kepada peternak dalam mengelola risiko dan sistem usaha peternakan yang baik (Prayoga, dkk., 2018).

Program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada usaha peternak jika terjadi kematian atau kehilangan sapi adalah Asuransi Usaha Ternak Sapi, program ini penting untuk

mendukung sektor pertanian khususnya peternakan, mengingat peran AUSTS tidak hanya bagi para peternak tetapi bagi berbagai pihak seperti: 1) bagi peternak sebagai pendorong tata kelola peternakan yang baik, melindungi dari risiko kerugian, meningkatkan akses peternak terhadap lembaga keuangan; 2) bagi perusahaan asuransi sebagai salah satu produk untuk mengembangkan usahanya; 3) bagi lembaga keuangan sebagai penjamin dalam pemberian kredit modal pada usaha peternakan (An-nisa, dkk., 2015).

Asuransi merupakan lembaga pengalihan risiko mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat maupun perusahaan. Asuransi juga merupakan lembaga keuangan non bank yaitu bergerak dalam bidang layanan jasa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengatasi risiko usaha apabila terjadi sewaktu-waktu (Setiawati Ns, 2018).

Keberadaan asuransi ternak sapi tidak hanya untuk mendukung para peternak agar memiliki tata kelola peternakan yang baik, tetapi juga memberikan dukungan bagi perusahaan asuransi sebagai salah satu produk untuk mengembangkan usaha dalam menerima pengalihan risiko. Mendorong juga lembaga keuangan sebagai penjamin dalam pemberian kredit modal pada usaha peternakan. Bagi pemerintah adanya asuransi sapi sebagai langkah strategis mengurangi impor daging sapi dan meningkatkan kedaulatan pangan nasional. Program Asuransi Usaha Ternak Sapi memiliki tujuan mengalihkan risiko kerugian usaha akibat sakit, mati, hilang, atau kecelakaan melalui skema pertanggung jawaban asuransi. Setiap perusahaan asuransi hanya boleh menjalankan satu jenis

usaha asuransi dengan ruang lingkup kegiatan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian lain setiap perusahaan asuransi tidak dibolehkan memberikan beberapa perlindungan dari beberapa jenis asuransi sekaligus. Maka, sebagai penyelenggara asuransi kerugian, PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) hanya boleh hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang asuransi kerugian. (Susanto, dkk., 2021)

Penyelenggaraan Asuransi Usaha Ternak Sapi ditujukan kepada peternak sapi agar usaha ternaknya terlindungi dari segala risiko, sehingga peternak dapat melanjutkan usaha peternakan dan pembiakan. Melihat adanya mekanisme pengalihan risiko kepada pihak lain maka pertanggungans Asuransi Usaha Ternak Sapi masuk jenis asuransi kerugian. Hal ini dikarenakan *evenemen* dari Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah kematian dan/ atau hilangnya sapi yang secara ekonomi dapat menyebabkan kerugian bagi peternak sapi. Evenemen adalah sebab dan kerugian adalah akibat. Kerugian tersebut dapat dinilai dengan sejumlah uang, karena sapi merupakan asuransi yang memiliki nilai jual. (Susanto, dkk., 2021)

Manfaat Asuransi Usaha Ternak Sapi adalah (Annisa,dkk., 2015) adalah sebagai berikut:

- a. Ketentraman dan ketenangan dalam melaksanakan usaha peternakan
- b. Meningkatkan Pendapatan peternak dari keberhasilan usaha peternakan secara berkesinambungan
- c. Memberikan perlindungan dalam bentuk ganti rugi kepada peternak jika terjadi kematian sapi karena penyakit, melahirkan, kecelakaan atau

hilang akibat pencurian, sehingga peternak dapat meneruskan usahanya

- d. Pengalihan resiko dengan membayar premi yang relative kecil peternak dapat memindahkan ketidak-pastian resiko kerugian yang nilainya besar.

D. Faktor Pendorong Peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi

Usaha peternakan memiliki bermacam resiko yang dapat mengancam keberlangsungan usaha itu sendiri, yang diantaranya diakibatkan oleh kecelakaan, bencana alam dan wabah penyakit. Dalam usaha peternakan, jika peternak tidak bisa mencegah atau menghadapi resiko yang ada maka usahanya bisa berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu pada tahun 2016, kementerian pertanian melalui Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian mengeluarkan program Asuransi Usaha Ternak Sapi, terdapat beberapa hal yang menjadi pendorong peternak mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi diantaranya: (Amar,dkk., 2021).

1. Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi dapat mengurangi kekhawatiran peternak dalam menjalankan usaha peternakan

Peternak memiliki persepsi yang baik mengenai manfaat Peternak mengikuti program Inovasi ini dimana dapat mengurangi rasa khawatir dalam pengembangan usaha budidaya sapi mereka. Oleh sebab itu, dengan peternak memiliki persepsi yang baik mengenai manfaat atas rasa aman akibat kekhawatiran resiko-risiko yang mungkin muncul atas ternak mereka. (Kubro,2019) menyebutkan bahwa program Asuransi

Usaha Ternak Sapi dapat mengurangi kekhawatiran peternak dalam usaha budidaya sapi, sehingga dapat membangun semangat peternak untuk terus melanjutkan usaha tersebut.

2. Syarat dalam melakukan klaim asuransi tidak rumit

Pengajuan klaim cukup mudah karena penyuluh dan dokter hewan Sangat sigap untuk membantu peternak dalam pengajuan klaim. Prosedur klaim asuransi dilakukan setelah persyaratan dan prosedur pengajuan klaim sudah dilengkapi seluruhnya. Perusahaan akan melakukan pemeriksaan terhadap berita acara hasil pemeriksaan kematian oleh dokter hewan atau petugas peternakan. Pembayaran klaim oleh pihak asuransi dilakukan dalam waktu 14 hari terhitung mulai tanggal persetujuan klaim. pembayaran tersebut dilaksanakan dengan pemindah bukuan (transfer) ke rekening tertanggung (Prayoga, dkk., 2018).

3. Petugas gesit dalam merespon apabila peternak membutuhkan solusi dari keluhan yang dirasakan

Kesesuaian materi penyuluhan akan mempengaruhi penerimaan dan penerapan sebuah inovasi karena jika materinya sesuai kebutuhan peternak dan dalam penyampaiannya mudah dipahami maka akan memudahkan peternak dalam penerapan sebuah inovasi tersebut. Intensitas kegiatan penyuluhan dimana semakin sering atau intens kegiatan penyuluhan dilakukan maka proses adopsi inovasi teknologi akan semakin cepat. Pendampingan secara intens akan memudahkan peternak untuk menanyakan secara langsung dengan penyuluh terkait permasalahan yang dialami peternak sehingga bisa berdiskusi langsung untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut (Sofia, dkk., 2022).

4. Pelayan kesehatan yang diberikan dokter hewan memuaskan

Pelayanan hal ini terlihat pada kualitas layanan untuk masyarakat, pelayanan yang memuaskan dapat meningkatkan kualitas suatu inovasi tertentu. Demikian pula penampilan petugas harus profesional dan menarik, serta ramah dalam melayani dan memberikan suatu solusi dari sebuah permasalahan. Hal ini diperlukan untuk semaksimal tercapainya tujuan dalam pelayanan Erdo,dkk., (2018).

5. Biaya Premi Terjangkau

Dalam skema subsidi premi, pemerintah memberikan bantuan kepada peternak dalam bentuk subsidi premi asuransi. Jumlah bantuan premi sebesar 80% dari total premi atau sebesar Rp 160.000,-/ekor/tahun, sehingga peternak hanya perlu membayar swadaya sebesar Rp 40.000,-/ekor/tahun. Pemberian bantuan subsidi premi dilakukan sebagai dukungan pemerintah dalam upaya meringankan beban peternak, sehingga peternak tertarik untuk ikut bergabung dalam program Asuransi Usaha Ternak Sapi. Dengan adanya subsidi premi dari pemerintah peternak merasa terbantu, karena tanpa adanya subsidi pembayaran premi menjadi sangat membebani karena harga yang harus di bayarkan cukup mahal . (Muhaemin, 2018).

6. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran Asuransi Usaha Ternak Sapi.

Proses pelaksanaan pendaftaran Asuransi Usaha Ternak Sapi berbasis online sudah disediakan platform yang dapat diakses secara daring. Aplikasi SIAP (Sistem Informasi Asuransi Pertanian) merupakan terobosan yang baik untuk mempermudah sistem manual yang dirasa

memakan banyak waktu. Akan tetapi, peternak juga masih sulit memahami cara mengakses sistem online ini sehingga penggunaan aplikasi SIAP juga belum termaksimalkan dan pendaftar asuransi masih memilih sistem manual. Untuk lebih memudahkan dalam proses pendaftaran secara manual atau secara offline peternak akan menghubungi petugas dinas peternakan yang selanjutnya petugas segera merespon dengan mendatangi peternak tersebut untuk membimbing dan mendampingi peternak dalam proses pendaftaran AUTS.

E. Faktor-Faktor yang Menghambat Peternak dalam Mengadopsi Asuransi Usaha Ternak Sapi

Di Indonesia, Selain istilah asuransi digunakan istilah pertanggunggaan. Pemakaian kedua istilah itu tampaknya mengikuti istilah dalam bahasa belanda, yaitu *assurantie* yang artinya asuransi dan *verzekering* yang artinya pertanggunggaan. Memang asuransi di Indonesia bermula dari Negara Belanda. Di Inggris digunakan istilah *insurance* dan *assurancesce* yang mempunyai pengertian yang sama. Istilah *insurance* di gunakan untuk asuransi kerugian sedangkan istilah *assurance* digunakan untuk asuransi jiwa (Purba,1995).

Tahun 2016 Kementrian Pertanian mengeluarkan program yang bernama Asuransi Usaha Ternak Sapi sebagai dukungan pemerintah untuk memajukan usaha ternak sapi perah. Tujuan program Asuransi Usaha Ternak Sapi terbentuk guna memberikan perlindungan kepada peternak dalam skema pertanggunggaan asuransi. Pertanggunggaan asuaransi diberikan sebagai ganti rugi akibat kematian atau kehilangan

ternak sapi atau kerbau, sehingga peternak dapat melanjutkan usaha ternaknya dan tidak perlu khawatir terhadap risiko yang akan dihadapi. Meskipun demikian, tidak semua peternak membuat keputusan mengikuti program Asuransi Usaha Ternak Sapi, walaupun banyak peternak mengetahui bahwa usaha peternakan memiliki berbagai resiko dan kerugian (Arsy, dkk., 2021).

Hal ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang mempengaruhi peternak sehingga tidak mengikuti program asuransi usaha ternak. Kendala merupakan suatu hambatan atau rintangan yang membatasi pencapaian suatu sasaran. Sama halnya seperti asuransi pertanian, walaupun asuransi ternak memiliki manfaat dalam mengcover kerugian yang dialami para peternak sapi, tetapi asuransi ternak ini juga memiliki Kendala-kendala yang menyebabkan peternak memiliki sikap ragu-ragu atau malah tidak setuju dengan adanya asuransi ternak ini sapi ini adapun beberapa kendala yang dihadapi peternak diantaranya yaitu: (Dewi, dkk., 2018).

1. Prosedur klaim kurang di pahami

Prosedur klaim yang kurang dipahami membuat peternak kesulitan pada saat ternak mati atau hilang atau dicuri dan kecelakaan dikarenakan peternak kurang memahami hal apa yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika ingin melakukan prosedur klaim. Kurangnya pemahaman peternak terhadap prosedur klaim merupakan salah satu akibat kurangnya sosialisasi tentang Asuransi Usaha Ternak Sapi (Fadli, dkk., 2021).

2. Kurangnya Sosialisasi Pemerintah Tentang Asuransi Usaha Ternak Sapi

Peternak masih minim informasi terhadap Asuransi Usaha Ternak Sapi, sehingga terdapat disinformasi terkait asuransi peternakan oleh peternak yang mengakibatkan peternak kurang tertarik untuk mengikuti asuransi peternakan yang dianggap tidak memiliki keuntungan bagi mereka dan ternaknya.

Sumber daya manusia adalah faktor yang penting untuk suatu organisasi. Sumber daya manusia memiliki fungsi guna menggerakkan organisasi dengan segala yang dimilikinya potensi (Prasetyo, Aulia, & Sinaga, 2020). Dengan demikian petugas lapang program asuransi usaha ternak sapi sebagai sumber daya manusia dalam pelaksanaan program Asuransi Usaha Ternak Sapi memiliki peran utama dalam mencapai tujuan program tersebut. Kinerja petugas lapang dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki dalam melaksanakan program Asuransi Usaha Ternak Sapi. Sedikit banyaknya peternak yang mengikuti program asuransi juga dipengaruhi oleh petugas lapangan dalam memberikan sosialisasi mengenai program Asuransi Usaha ternak sapi (Sumekar, dkk., 2021).

3. Besarnya biaya premi asuransi ternak

Asuransi merupakan tindakan ganti rugi untuk mencover sesuatu yang menyebabkan sebuah kerugian sedangkan asuransi ternak sapi bertujuan untuk memberikan ganti rugi kepada peternak atas kerugian

yang dialami para peternak akibat kematian hewan ternaknya. Tetapi biaya dari asuransi masih dirasakan sangat tinggi, yaitu 2% dari harga sapi. Biaya asuransi ini dianggap besar bagi para peternak, dikarenakan bila dalam satu tahunnya sapi tidak mengalami resiko yang di tanggung oleh perusahaan asuransi seperti kematian akibat wabah penyakit, pasca melahirkan dan kehilangan hewan ternak, maka polis asuransi ini dianggap hangus dan di tahun berikutnya peternak kembali mengeluarkan uang untuk mengasuransikan hewan ternaknya. Ini yang menjadi kendala yang dihadapi oleh peternak untuk ikut asuransi ternak, karena peternak takut kehilangan uang (Kristanti, 2019).

4. Panjangnya tahapan Asuransi

Panjangnya tahapan asuransi ternak, tahapan ini berupa tahapan awal yaitu pendaftaran polis asuransi hingga tahapan akhir yaitu klaim asuransi sapi. Tahapan yang panjang serta banyaknya dokumen yang harus di lengkapi dalam mengasuransikan ternak sapinya, sangat menyusahkan bagi kelompok pelaksana, terutama disaat klaim atas kematian ternak sapinya. Sehingga diperlukan sosialisasi yang baik antara pemerintah dan peternak mengenai mekanisme asuransi ternak sapi di Indonesia, mengingat asuransi ternak sapi merupakan program baru dari pemerintah yang bertujuan untuk dapat mensejahterakan para peternak sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor daging sapi dari luar negeri dan dapat menciptakan swasembada daging sapi, yang sempat gagal di tahun 2014 (Dewi, dkk., 2018).

5. Singkatnya waktu diberikan pada saat klaim

Perusahaan asuransi pelaksana yakni PT asuransi Jasa Indoensia Persero melakukan pemeriksaan terhadap Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kematian dan/atau kehilangan, dan menerbitkan Surat Persetujuan Klaim dalam waktu 14 hari kerja terhitung sejak tanggal diterimanya Berita Acara tersebut. Lebih lanjut ditentukan dalam polis, bahwa penanggung mengirim surat persetujuan atau konfirmasi penyelesaian klaim paling lama dalam waktu 14 hari kerja sejak diterimanya dokumen pengajuan klaim beserta kelengkapannya (Prayoga, dkk., 2019).

6. Lamanya proses persetujuan klaim

Proses Pencairan saat klaim dilakukan ketika persetujuan klaim dilakukan oleh pihak asuransi sebagai pelaksana melakukan pemeriksaan terhadap berita acara hasil pemeriksaan kematian dan/atau kehilangan, dan selanjutnya memberikan surat persetujuan klaim dalam waktu 14 hari kerja terhitung sejak tanggal diterimanya. Pembayaran klaim oleh perusahaan asuransi sendiri sebagai pelaksana, melaksanakan pembayaran klaim dalam waktu 14 hari kerja terhitung mulai tanggal persetujuan klaim dan pembayaran klaim dilaksanakan dengan pemindahan buku atau transfer ke rekening tertanggung (Suryaningsih, 2018).

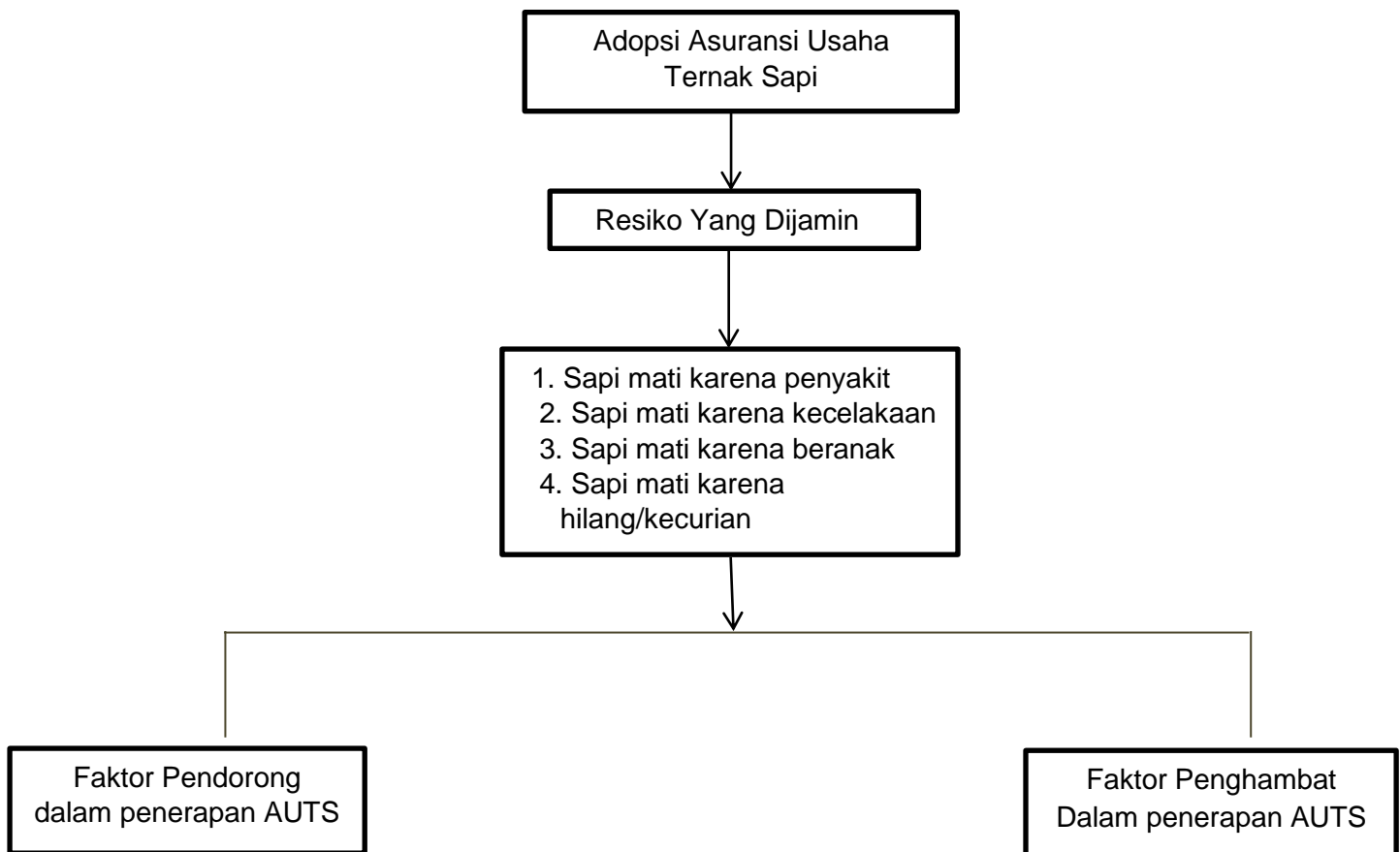
7. Sumberdaya manusia lapangan (penyuluh) masih sangat terbatas

Peran pendampingan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL) terkait asuransi belum maksimal dikarenakan jumlah yang tidak

mencukupi dan tingkat penguasaan mereka atas AUTS/K juga belum begitu baik. Arbi (2009) mengemukakan bahwa sumber daya yang penting dalam pengembangan AUTS/K meliputi staf dengan ukuran yang tepat dalam keahlian yang diperlukan.

KERANGKA PIKIR

Berdasarkan kerangka konsep dari teori yang telah dikaji, maka yang menjadi kerangka piker dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir